

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak menjadi perhatian global. Kekerasan seksual bisa menimpa siapa saja, termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami keterbelakangan mental, dimana kondisi mentalnya berada dibawah batas normal, kondisi tersebut juga dikenal dengan retardasi mental, akan tetapi secara fisik mereka normal. Hal ini yang menyebabkan mereka dianggap “lemah” dan lebih mudah dimanipulasi oleh pelaku (Setiawan, 2021).

Berdasarkan hasil survei terhadap 5.873 anak usia 0-17 tahun dari 83 negara bagian di Amerika Serikat, didapatkan bahwa sekitar 22% anak tunagrahita diduga mengalami kekerasan seksual. Anak tunagrahita mempunyai persentase kecenderungan mengalami kekerasan seksual lebih tinggi dibandingkan anak normal dengan persentase 21% : 10%. Pada anak tunagrahita memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak tanpa disabilitas intelektual (Farlina, Mutia, 2019). Studi lain menunjukkan pada tahun 2018 tingkat prevalensi pelecehan seksual pada anak tunagrahita berkisar antara 14-65%. Hal ini menggambarkan bahwa anak tunagrahita memiliki resiko 4 kali lebih besar mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan anak yang normal (Wissink et al., 2018).

Faktor penyebab anak mengalami masalah intelektual atau tunagrahita secara umum dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal (faktor genetik seperti kelainan kromosom, gangguan otak pada anak seperti *hidrosefalus*, *mikrosefalus*, tumor otak) dan faktor eksternal (malnutrisi pada ibu hamil atau ibu yang pola makannya tidak baik, alat bantu persalinan yang dapat menyebabkan kerusakan otak saat lahir, infeksi ibu ke anak seperti *rubella*, anak yang tumbuh di lingkungan miskin) (Abdullah, 2022).

Selain memiliki intelektual yang sangat rendah, anak tunagrahita disertai juga dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula sehingga berakibat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hambatan tersebut mereka akan menemukan kesulitan atau masalah, seperti: masalah belajar (anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam berpikir secara abstrak dan harus belajar dengan objek yang bersifat konkret), masalah penyesuaian diri (anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma di tempat tinggal mereka), gangguan bahasa dan bicara (anak tunagrahita kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar), masalah kepribadian (anak tunagrahita mempunyai kepribadian yang berbeda dari anak pada umumnya. kepribadian tersebut berhubungan dengan faktor lingkungan maupun pengalaman ketika masih kecil) (BM & Sakina, 2021).

Peran dan sikap memiliki dampak besar dalam pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak tunagrahita. Dengan adanya pengetahuan yang tepat anak dapat memahami bagian tubuh dan batasan pribadi mereka, anak juga mampu mengenali situasi dan perilaku yang berpotensi bahaya. Sikap yang terbuka pada anak terhadap informasi dan pendidikan seksual tentang keamanan pribadi dapat meningkatkan sikap anak dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh (Rika Widianita, 2023).

Penelitian yang dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) Alpha Kumara Wardhana 1 Surabaya oleh Padmadiani (2021) temuan masalah pengetahuan dan sikap pada anak tunagrahita yaitu mereka cenderung kurang memahami dan kurang memiliki kesadaran akan anggota tubuh dan aspek seksualitas mereka. Penelitian lain yang juga dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar oleh Tika & Armaini (2019), menemukan masalah yang sama terkait pengetahuan dan sikap anak tunagrahita seperti mereka belum memahami perubahan fisik dan biologis yang terjadi pada dirinya, mereka belum mengetahui pentingnya menutup aurat dan cara berpakaian yang benar, mereka belum mampu membatasi pergaulan dengan orang lain secara tepat dan mereka juga kurang memahami batasan-batasan yang seharusnya ada dalam interaksi sosial dan pergaulan.

Dari beberapa masalah dan hambatan yang dimiliki anak tunagrahita, menyebabkan mereka lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan anak yang normal. sehingga dibutuhkan upaya pencegahan agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak tunagrahita.

Menurut *World Health Organization* (WHO) upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya pada anak tunagrahita dapat dicegah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini yaitu: anak dapat mengetahui dan menyebutkan bagian-bagian tubuh serta fungsinya, anak dapat mengetahui dan membedakan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan, anak dapat menjaga kebersihan organ intim secara mandiri. WHO juga memberikan saran kepada setiap negara agar menerapkan pendidikan seksual yang komprehensif pada anak berkebutuhan khusus (Ummah et al., 2023).

Pemberian pendidikan seksual pada anak tunagrahita bertujuan untuk membekali anak tunagrahita dengan pengetahuan bagian organ reproduksi baik itu dari luar maupun dari dalam, fungsi dan kegunaannya dan bagian mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan orang tua sendiri pun tidak boleh untuk menyentuhnya, meningkatkan pemahaman anak tunagrahita tentang batas-batas personal dan cara melindungi diri dari pelecehan seksual dan mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan melaporkan perilaku yang tidak sesuai (Strnadová et al., 2022).

Pada dasarnya pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal tidak memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi dalam pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus harus dikemas dengan sangat menarik dan mudah dipahami sesuai dengan kemampuan dan hambatan mereka, karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya (Handayani, 2019).

Beberapa media pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus yang cocok dan menarik seperti media cetak (booklet, leaflet dan poster) dan media elektronik (audio dan visual: video animasi dan lagu-lagu anak yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual) (Jatmika et al., 2019). Media video termasuk salah satu pendekatan pemberian pendidikan seksual yang efektif di era modern yang dapat memberikan informasi akurat dalam menyampaikan pengetahuan seksual kepada anak tunagrahita. Video menggabungkan gambar, teks, audio, dan animasi sehingga mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Penggunaan media audio visual ini mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disajikan, memfasilitasi proses pembelajaran, dan menciptakan kegembiraan dalam belajar (Arif Rohman Mansur et al., 2023).

Penelitian Nuraini (2022), menunjukkan intervensi pendidikan seksual dengan menggunakan media video animasi terbukti efektif dan mampu menarik perhatian untuk mempengaruhi sikap maupun tingkah laku bagi anak karena anak usia dini akan meniru sikap, tingkah laku dan perbuatan tokoh atau karakter yang ada dalam video animasi.

Pada penelitian ini pemberian intervensi pendidikan seksual anak tunagrahita menggunakan media video animasi yang di adopsi dari Unicef Indonesia yaitu “Kisah si Geni dan si Aksa” yang telah di upload ke youtube sejak 10 Juli 2014. Video animasi ini berisi tentang mengajarkan apa saja yang harus dilakukan anak untuk menghindari dari kejadian kekerasan seksual, menjaga bagian tubuh penting anak yang tidak boleh disentuh. Video ini juga memberi informasi bagi anak dan orang tua tentang layanan bantuan yang dapat dihubungi. Anak dan orang tua dapat mengingat nomor telfon bantuan yang disampaikan di akhir video.

Teori belajar dari Albert Bandura memandang bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku peserta didik atau siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan mampu menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat peserta didik, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan cocok bagi para peserta didik (Maulana Maslahul Adi, 2020).

Hasil wawancara dengan guru SD di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dan SLB 4 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seksual jarang diberikan disekolah. Pemberian pendidikan seksual diberikan hanya sebatas pada saat siswa atau

anak tunagrahita melakukan tindakan yang menyimpang seperti saat ada siswa yang keluar toilet tanpa menggunakan pakaian, siswa ketahuan memainkan alat kelaminnya dan juga siswa yang ketahuan menyentuh area tubuh tertentu dari lawan jenisnya.

Hasil wawancara dengan lima anak SD di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dan lima anak SD di SLB 4 Negeri Kota Bengkulu menunjukkan bahwa mereka belum memahami bagian tubuh penting yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Mereka juga belum memahami bagaimana cara menghindari dari kejadian kejahatan seksual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh penggunaan video animasi dan *power point* terhadap pengetahuan dan sikap anak tunagrahita terkait pencegahan kekerasan seksual di SLBN 1 dan SLBN 4 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh penggunaan video animasi dan *power point* terhadap pengetahuan dan sikap anak tunagrahita terkait pencegahan kekerasan seksual di SLBN 1 dan SLBN 4 Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu diketahui pengaruh penggunaan video animasi dan *power point* terhadap pengetahuan dan sikap anak tunagrahita terkait pencegahan kekerasan seksual di SLBN 1 dan SLBN 4 Kota Bengkulu

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, jenis tunagrahita, kelas, pengetahuan dan sikap
- b) Diketahui rerata pengetahuan anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual dengan media video animasi pada kelompok intervensi dan media *power point* pada kelompok kontrol
- c) Diketahui rerata sikap anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual dengan media video animasi pada kelompok intervensi dan media *power point* pada kelompok kontrol
- d) Diketahui pengaruh penggunaan video animasi dan *power point* terhadap pengetahuan anak tunagrahita terkait pencegahan kekerasan seksual
- e) Diketahui pengaruh penggunaan video animasi dan *power point* terhadap sikap anak tunagrahita terkait pencegahan kekerasan seksual

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memberi peneliti lebih banyak pengetahuan mengenai media edukasi yang baik dan tepat untuk mencegah kekerasan seksual. Peneliti juga dapat menerapkan pengetahuan yang peneliti dapatkan selama kegiatan perkuliahan.

2. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk selalu memberikan promosi kesehatan pada siswa/siswi untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak khususnya pada anak tunagrahita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang pendidikan seksual untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak tunagrahita.

